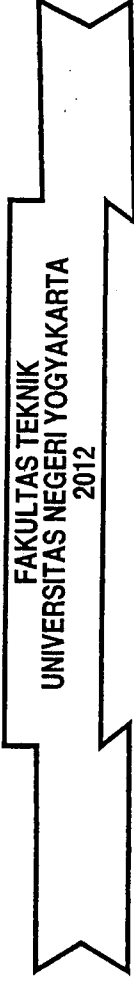




# **MENGGAGAS PENDIDIKAN KEJURUAN UNTUK MASA DEPAN BANGSA**

Seminar dalam Rangka Purnatugas

**Prof. Sukanto, Ph.D.**



Saudara2 sekalian,

Ibarat pepatah tak ada gading yang tak retak, tentunya kami sebagai manusia biasa sering membuat kesalahan2, baik yang disengaja maupun secara tidak sengaja. Dalam kesempatan ini ingin saya memohon maaf yang se-besar2nya apabila secara kedinasan atau kemanusiaan saya telah membuat kehidupan bapak/ibu menemui kesulitan. Percayalah, bahwa tidak ada maksud lain dari tindakan atau kebijakan kami kecuali berusaha membuat bapak/ibu lebih enak dan lebih baik dari pada sebelumnya. Tidak terbilang contoh2 kebijaksanaan kami, baik itu pemberian nilai, kelulusan, perpindahan, dan lain2 yang maksudnya baik tetapi dalam eksekusinya menimbulkan hal-hal yang tidak nyaman. Untuk itu sekali lagi kami mohon maaf yang se-besar2nya.

Sebagai akhir sambutan kami, ijinkanlah kami meminjam kata2 bijak dari Al Qur'an

Surah Al Ahqaf ayat 19 yan artinya:

Dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah mencukupkan balasan perbuatan mereka, dan mereka tidak dirugikan....”

Sekian, *Wassalamu'ataikum wr. wb.*

Sukamto

## DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul.....	1
Kata Pengantar.....	iii
Sambutan.....	v
Daftar isi.....	vii
Makna Kerja pada Pendidikan Kejuruan Oleh :Haris Anwar Safrudie.....	1
Pendidik Berkarakter Membina Karakter Anak Bangsa Oleh :Laura F.N Sudarnoto.....	17
Pengembangan Karakter Melalui Pembelajaran Menggambar Teknik Mesin Oleh : Pardjono.....	31
Pengembangan Dosen Politeknik Sebagai Upaya Untuk Memenuhi Standar Nasional Pendidikan Oleh : Peni Handayani.....	39
Pembelajaran <i>Soft Skill</i> Terintegrasi dan Pembentukan Karakter Pekerja Profesional Bidang Boga Oleh : Siti Hamidah.....	49
Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pendidikan Kejuruan dan Proses Evaluasi Oleh : Sri Wening.....	61
Mengasah <i>Soft Skills</i> Mahasiswa Vokasi Bidang Manufaktur Melalui Pembelajaran Aktif untuk Menyiapkan Tenaga Kerja yang Berkarakter Oleh : Widarto.....	81
Penguatan Karakter pada Pendidikan Kejuruan Oleh : Wagiran.....	93
Kesan dan Kenangan bersama Prof Sukamto, Ph.D.....	103

## INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER KE DALAM PENDIDIKAN KEJURUAN DAN PROSES EVALUASINYA

Sri Wening

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
e-mail riwening@yahoo.co.id

### Abstrak

Pendidikan termasuk pendidikan kejuruan mengemban misi menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan global. Sumberdaya manusia yang disiapkan perlu dibekali berkemampuan substansi bidang keilmuan dan teknologi serta mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang layak dilestarikan, sebagai upaya untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi namun juga memiliki sikap dan moralitas yang unggul.

Pembangunan karakter, dewasa ini menjadi isu dan perhatian nasional serta penting untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Hal ini selaras dengan ungkapan Menteri Pendidikan Nasional dalam sambutannya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa pembangunan karakter & pendidikan karakter merupakan suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya. Oleh karenanya menjadi tantangan bagi sekolah kejuruan termasuk guru dalam membangun kompetensi siswa secara utuh melalui berbagai upaya penguatan *hard skills* selaras dengan internalisasi nilai-nilai karakter yang bersifat *soft skills*.

Upaya yang efektif dalam menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi untuk dapat hidup di masyarakat dengan baik, adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Dalam konteks pendidikan kejuruan, kompetensi tersebut akan mengantarkan lulusan secara mudah meraih, mempertahankan dan berkembang di tempat kerja. Di dalam makalah ini dibahas tentang pengertian integrasi pendidikan karakter ke dalam pendidikan kejuruan, peran pendidikan karakter dalam pendidikan kejuruan, pentingnya evaluasi pendidikan karakter, evaluasi pendidikan karakter dalam proses integrasinya.

Kata kunci: Integrasi pendidikan karakter, pendidikan kejuruan, evaluasi

## A. PENDAHULUAN

Penanaman karakter merupakan aspek penting dalam pembangunan sumberdaya manusia suatu bangsa. Menteri Pendidikan Nasional dalam sambutannya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional Tanggal 2 Mei 2010 ([www.kemdiknas.go.id](http://www.kemdiknas.go.id)) menyatakan bahwa pembangunan karakter & pendidikan karakter merupakan suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas namun juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Dalam rangka mewujudkannya, satu tahun terakhir ini, Kementerian Pendidikan Nasional sedang gencar mensosialisasikan mengenai pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran di sekolah. Salah satu alasan utamanya adalah bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Oleh karenanya menjadi tantangan bagi sekolah maupun sekolah kejuruan termasuk guru dalam membangun kompetensi siswa secara utuh melalui berbagai upaya penguatan *hard skills* selaras dengan internalisasi nilai-nilai karakter yang bersifat *soft skills*. Dalam konteks pendidikan kejuruan, implementasi pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan kejuruan tidak terlepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, dan iklim/budaya sekolah, yang secara keseluruhan memang mempunyai ciri khas yang tersendiri.

Integrasi pendidikan karakter dalam proses pendidikan di sekolah kejuruan diyakini merupakan upaya efektif dalam menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi untuk dapat hidup di masyarakat dengan baik. Kompetensi tersebut akan mengantarkan lulusan secara mudah meraih, mempertahankan dan berkembang di tempat kerja. Isu yang berkembang dalam dunia kerja dewasa ini menurut Robinson (2000) yaitu seseorang dianggap memiliki kemampuan kerja apabila dia mempunyai keterampilan

dasar yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan, menjaga pekerjaannya, dan melakukan pekerjaannya dengan baik. Keterampilan dasar yang harus dimiliki tersebut meliputi (1) *basic academic skills*, (2) *higher order thinking skills*, dan (3) *personal qualities*. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Cotton (1998) yang mengidentifikasi kemampuan kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja yaitu *basic skills*, *higher order thinking skills*, dan *affective ability and traits*.

Pendidikan karakter merupakan sebuah program yang terencana dan tersusun rapi berdasarkan cara pemikiran, prinsip dan implementasi strategis tertentu, sesuai dengan tujuan dan misi tiap lembaga pendidikan. Dalam konteks pengembangan pendidikan karakter di pendidikan kejuruan, posisi sekolah dan guru-guru kejuruan amat penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kurikulum yang digunakan. Untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan, serta keberhasilan program pendidikan karakter, dibutuhkan standard penilaian dan tata cara evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter yang tepat agar program dapat diperbaiki, ditingkatkan, agar menjadi semakin efektif dan efisien.

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Pendidikan karakter dalam pengintegrasian juga dirancang dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan diketahui bagaimana kondisi pendidikan karakter tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Penilaian dan evaluasi pendidikan karakter berbeda dengan prosedur penilaian secara umum. Karena itu, para pengurus sekolah, guru, pendidik, perlu mengetahui bagaimana cara penilaian pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui proses pembelajaran, agar memiliki alat/instrumen untuk evaluasi dan pengembangannya.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pendidikan Kejuruan

Yang dimaksud dengan proses integrasi pendidikan karakter ke dalam pendidikan kejuruan adalah proses mengintegrasikan karakter dalam pendidikan kejuruan baik melalui kurikulum, pembelajaran, kepemimpinan, kegiatan kesiswaan, maupun iklim dan budaya sekolah. Kurikulum merupakan suatu skenario pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembekalan kompetensi kepada peserta didik. Mengintegrasikan karakter melalui kurikulum diyakini mampu untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya agar mampu menghadapi problema kehidupan dan kemudian memecahkannya secara arif dan kreatif, serta memiliki kompetensi substansi matapelajaran atau bahkan merupakan aplikasi substansi matapelajaran dalam kehidupan. Misalnya teori dan praktik tata busana dapat memberikan sumbangan kepada kehidupan manusia dalam rupa untuk menghargai pendapat orang lain, disiplin, memiliki kreativitas, mempunyai daya juang, kemauan berproduktif. Untuk mencapai hasil tersebut seyogyanya pembelajaran pada semua matapelajaran diorientasikan kepada tujuan tersebut dan hasil belajar diukur berdasarkan kemampuan yang bersangkutan dalam memecahkan problem kehidupan. Guru perlu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan memperhatikan integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang diampunya.

Integrasi pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua

mata pelajaran (adaptif, normative, dan produktif). Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, serta menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Demikian halnya, mengintegrasikan karakter dalam iklim dan budaya sekolah dapat melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya diperlukan pemahaman dan langkah komprehensif untuk menciptakan iklim dan budaya sekolah bagi tumbuh dan berkembangnya karakter yang akan mewarnai kehidupan dan jati diri sekolah berikutarganya.

### 2. Peran Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Kejuruan

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Pendidikan Kejuruan harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan

mengetola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Hal tersebut juga didukung oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam menanggapi isu yang berkembang dengan mensosialisasikan pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran di sekolah.

### 3. Pentingnya Evaluasi Pendidikan Karakter

Penilaian dan evaluasi merupakan rangkaian kegiatan dalam melaksanakan pembelajaran di pendidikan dasar, pendidikan dan menengah, serta pendidikan tinggi. Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan melakukan perubahan pada peserta didik, sehingga hasilnya harus diketahui, untuk mengetahui besar dan kualitas perubahan tersebut maka dilakukantlah penilaian. Hal tersebut terlihat pada kegiatan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang selalu tercermin pada tiga tahapan, yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam konteks pembelajaran, asesmen atau penilaian adalah merupakan kegiatan pengumpulan berbagai informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka menentukan keputusan-keputusan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran (Anderson, 2003:xi-4). Dijelaskan lebih jauh bahwa pelaksanaan asesmen mensyaratkan adanya pemahaman dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, yang meliputi pemahaman tentang mengapa asesmen dilaksanakan, informasi apa saja yang diperlukan, kapan informasi diperlukan, dan bagaimana mengumpulkan informasi tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Johnson & Johnson (2002: 2) menyatakan bahwa asesmen adalah kegiatan pengumpulan informasi

tentang kualitas atau kuantitas perubahan pada peserta didik, grup, pendidik atau administrator. Baik pengumpulan maupun interpretasinya melibatkan keputusan untuk menetapkan fakta apa saja yang perlu dikumpulkan, bagaimana merencanakan dan melaksanakan pengumpulan informasi tersebut secara sistematis, bagaimana menginterpretasikannya untuk mendapatkan keputusan, dan mengkomunikasikan keputusan yang diperoleh, sehingga asesmen seringkali dikaitkan dengan evaluasi, terutama dalam pengambilan keputusan, dan seringkali terjadi asesmen merupakan dasar kegiatan evaluasi. Oleh karena itu, ada pula yang mengatakan bahwa asesmen atau penilaian berfokus pada individu, sedangkan evaluasi pada kelompok atau kelas.

Terkait dengan asesmen, Suyanto (2005: 195) mengemukakan bahwa asesmen bukan digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program, tetapi untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Dengan demikian penilaian merupakan hal penting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berbagai alternative cara asesmen atau penilaian selalu dicari untuk mengetahui kemampuan seseorang yang sebenarnya dalam sejumlah dimensi. Asesmen dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, bukan hanya dilakukan diakhir tahun atau akhir suatu program. Tujuan utama dari pelaksanaan asesmen adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan dan mengembangkan program pembelajaran. Asesmen dapat dilakukan dengan menggunakan teknik tes maupun non tes, yang hasilnya dapat berupa informasi kuantitatif yang berupa angka-angka, dan dapat pula berupa data dengan skala atau informasi kualitatif.

Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Melalui evaluasi akan diperoleh

informasi tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum, dan selanjutnya informasi yang diperoleh tersebut digunakan untuk perbaikan suatu program. Evaluasi menurut Griffin & Nix (1991) adalah judgment terhadap nilai atau implikasi dari hasil pengukuran. Menurut dari definisi tersebut, kegiatan evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan penilaian/asesmen. Menurut Tyler (1950), evaluasi adalah proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Masih banyak lagi definisi tentang evaluasi, namun semuanya selalu memuat masalah informasi dan kebijakan, yaitu informasi tentang pelaksanaan dan keberhasilan suatu program yang selanjutnya digunakan untuk menentukan kebijakan berikutnya. Keberhasilan suatu program pendidikan selalu dilihat dari hasil yang dicapai. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan evaluasi terhadap program pendidikan yang dimaksud.

Karakter sering disamakan artinya dengan akhlak, adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar-salah, dan nilai baik-buruk, sehingga karakter akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus dalam semua lingkungan kehidupan. Karena karakter terkait dengan nilai-nilai, maka pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara bertahap untuk menanamkan kebiasaan, agar anak selalu dapat berfikir, bersikap dan berperilaku berdasar nilai-nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai. Untuk itu ketercapaian tujuan pendidikan karakter tercermin dalam pengetahuan, sikap dan perilaku anak berdasarkan nilai-nilai kebaikan, yaitu nilai-nilai moral yang bersifat universal berupa nilai yang dapat diterima semua lingkungan. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan pengetahuan, sikap dan perilaku anak berdasar nilai-nilai kebaikan diperlukan kegiatan asesmen dengan berbagai perangkat instrumennya, instrumen asesmen yang akurat akan dapat

memberikan informasi yang benar tentang perkembangan anak, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai landasan upaya pengembangan melalui pembelajaran di sekolah kejuruan.

Pendidikan karakter sejak jenjang taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi hendaknya diberikan dalam suatu sistem yang berkesinambungan. Sekolah yang tidak mengembangkan program pendidikan karakter dapat menggantinya dengan penciptaan suasana dan lingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai moral tertentu dalam bentuk *hidden curriculum*. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dalam bentuk materi pelajaran formal secara secara eksplisit tercantum dalam kurikulum formal yang mencakup berbagai kegiatan di kelas dan bersifat terencana, maupun dalam kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* yang dapat dideskripsikan sebagai hasil sampingan dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat tercantum sebagai tujuan.

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dapat berupa norma-norma yang tidak terencana dan tidak tersusun secara eksplisit (tidak dinyatakan dalam bentuk tertulis) serta tidak diajarkan lewat proses pembelajaran formal. Penyampaiaannya tidak dilakukan terprogram secara tertulis, tetapi dengan cara tersembunyi, yang disampaikan di sela-sela penyampaian materi, atau sebelum melangkah ke materi pokok.

Keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah kejuruan dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan SMK, diantaranya menjadi lulusan yang mampu bersaing, dan dapat menjadi pekerja teknologi tingkat menengah, memiliki jiwa berwirausaha bahkan dapat melakukan wirausaha, menunjukkan sikap percaya diri, memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri dan sebagainya.

#### 4. Evaluasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Integrasi

Lembaga pendidikan maupun tentunya diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan yang dibutuhkan di lapangan. Lulusan yang dibutuhkan di lapangan saat ini adalah tidak hanya pandai dalam ilmu, akan tetapi lulusan yang beradab, bermoral, dan berakhlak mulia. Jadi keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya diukur dengan segi kecerdasan intelegensia, tetapi juga sangat diperlukan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Bagaimanapun pandainya seseorang dalam bidang ilmu, tetapi jika tidak diimbangi dengan moral, watak, sikap, dan perilaku yang baik maka akan kurang sempurna, cenderung akan menghancurkan dirinya, bahkan lembaga di mana dia ada di dalamnya.

Upaya untuk menghasilkan kondisi itu dalam berbagai pendidikan perlu diperkuat dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter perlu dikembangkan sedini mungkin dalam proses interaksional, caranya dengan mengembangkan performansi obyektif atau kinerja dalam bidang pendidikan karakter. Untuk merealisasikan pendidikan karakter, maka perlu dimaknai terlebih dahulu penegasan yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 12) bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Untuk hal itu, maka pendidikan karakter diperlukan, walaupun tidak harus merupakan satu mata pelajaran khusus yang berdiri sendiri.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui kondisi-kondisi tertentu, sehingga dapat menempa mental, watak, keimanan seseorang untuk memiliki kepribadian yang kuat, tabah menghadapi segala tantangan, bertaqwa, beriman, dan beretika. Dengan demikian

karakter seseorang akan terlihat dari perilaku yang ditampilkan seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain. Terkait dengan penanaman nilai-nilai melalui pendidikan karakter, diungkapkan oleh Thomas Lickona (1992) yang menekankan pentingnya tiga tahapan komponen karakter yang meliputi (1) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, (2) *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan (3) *moral action* atau perbuatan bermoral. Apabila diintegrasikan dalam kurikulum secara general akan menghasilkan kognitif skill, perilaku afektif, dan manipulative skill. Misalnya pendidikan karakter diaplikasikan dalam pendidikan tata busana, maka peserta didik perlu untuk diarahkan, dimotivasi, dalam pembelajaran bidang tata busana tentang *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Bagaimana cara mengintegrasikan program pendidikan karakter dalam kurikulum atau mata pelajaran yang untuk dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki *soft skill* harus selalu diupayakan oleh pendidik. Muatan-muatan tersebut dapat diwujudkan di dalam pembelajaran teori maupun praktik. Berikut ini akan dicontohkan program pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui pendidikan tata busana.

Nilai pendidikan karakter yang bersifat *moral knowing* akan berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai moral, kesadaran tentang moral, alasan tentang mengapa mengambil keputusan tertentu, alasan mengapa memilih tindakan moral tertentu. Untuk menanamkan nilai *moral knowing* dapat melalui pembelajaran teori dalam pendidikan tata busana, seperti pengetahuan tekstil/bahan, pengetahuan busana, pemilihan mode busana. Melalui dasar teori tersebut peserta didik dapat menentukan/memilih desain mode busana yang serasi dengan model/pemakai dan sesuai dengan nilai-nilai moral kepribadian budaya Indonesia. *Moral feeling* atau perasaan bermoral dapat dilakukan melalui pembelajaran yang dapat menghasilkan sikap pada peserta didik untuk memiliki kesadaran, harga diri, empati, cinta



pada kebaikan, kendati diri. Pembelajaran tata busana dapat diintegrasikan dalam materi teori seperti etika dan estetika berbusana, dasar seni dan desain, tekstil, sejarah mode busana, praktik pembuatan busana dan praktik manajemen usaha busana. Didalamnya dapat ditanamkan pengendalian diri untuk memilih, kebanggaan pada busana daerah produk dalam negeri, membuat busana yang membawa kebanggaan dari produk kain tradisional daerah.

Pada praktik manajemen usaha busana dan pembuatan proyek akhir, akan ditempa kegigihan berusaha berusaha dengan kesadaran pada kebaikan, mandiri, tanggung jawab, menghargai hasil karya, kerja kelompok, memiliki harga diri, yang merupakan implementasi dari *moral action*. Dalam pembelajaran busana yang bersifat teori maupun praktik, pemilihan metode pembelajaran yang berbentuk diskusi, simulasi, kunjungan lapangan akan memunculkan ciri-ciri karakter seperti, peduli, sadar hidup berkemunitas, adil, rela memaafkan, jujur dan sebagainya.

Untuk mengetahui perubahan karakter yang terjadi dalam proses interaksional dapat dilakukan asesmen performansi (*performance assessment*). Asesmen ini merupakan suatu prosedur yang menggunakan berbagai bentuk tugas-tugas untuk memperoleh informasi tentang apa dan sejauhmana yang telah dilakukan dalam suatu program. Pemantauan didasarkan pada kinerja (*performance*) yang ditunjukkan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan yang diberikan. Hasil yang diperoleh merupakan suatu hasil dari menunjukkan (*to demonstrate*) pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Jenis penilaian ini mengutamakan pada apa yang dilakukan, yang mungkin berbeda dengan apa yang diketahui (*National Research Council, 2000: 5*).

Asesmen kinerja adalah penelusuran produk dalam proses. Artinya, hasil-hasil kerja yang ditunjukkan dalam proses pelaksanaan

program itu digunakan sebagai basis untuk dilakukan suatu pemantauan mengenai perkembangan dari satu pencapaian program tersebut. Terdapat tiga komponen utama dalam asesmen kinerja, yaitu tugas kinerja (*performance task*), rubrik performansi (*performance rubrics*), dan cara penilaian (*scoring guide*). Tugas kinerja adalah suatu tugas yang berisi topik, standar tugas, deskripsi tugas, dan kondisi penyelesaian tugas. Rubrik performansi merupakan suatu rubrik yang berisi komponen-komponen suatu performansi ideal, dan deskriptor dari setiap komponen tersebut. Cara penilaian kinerja ada tiga, yaitu (1) *holistic scoring*, yaitu pemberian skor berdasarkan impresi penilai secara umum terhadap kualitas performansi; (2) *analytic scoring*, yaitu pemberian skor terhadap aspek-aspek yang berkontribusi terhadap suatu performansi; dan (3) *primary traits scoring*, yaitu pemberian skor berdasarkan beberapa unsur dominan dari suatu performansi.

Teknik asesmen performansi mampu mengumpulkan informasi tentang kemampuan nyata peserta didik dan bukan perkiraan hasil belajar yang dicapai peserta didik pada waktu tertentu, karena penilaian ini tidak hanya mengungkap kemampuan kognitif peserta didik tetapi mampu mengungkap kemampuan peserta didik dalam perilaku yang terdemonstrasikan dalam perilaku, yang tidak dapat diungkap secara tertulis. Penilaian performansi didasarkan pada kegiatan yang dilakukan (tingkah laku) peserta didik sehari-hari, sehingga hasilnya dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara luas dan menyeluruh.

Teknik asesmen yang bisa digunakan dalam penilaian performansi adalah: panduan observasi, catatan anekdot, pemberian tugas, inventori dan wawancara. Alat penilaian yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan dan perilaku antara lain: penugasan, unjuk kerja, hasil karya, dan portofolio. Sasaran penilaian dapat mencakup dua aspek, yaitu penilaian proses dan

penilaian hasil. Penilaian proses adalah penilaian terhadap cara peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan pendidik atau cara bagaimana peserta didik belajar. Untuk maksud yang sama, Depdiknas (2007: 10) menggunakan istilah penilaian unjuk kerja, artinya penilaian terhadap kinerja atau unjuk kerja yang ditunjukkan peserta didik dalam belajar atau mengerjakan tugas yang diberikan pendidik. Metode yang paling tepat untuk mengevaluasi kinerja peserta didik adalah dengan observasi. Agar pelaksanaan observasi dapat dilakukan dengan baik perlu membuat panduan observasi. Salah satu bentuk panduan observasi adalah daftar cek. Pada umumnya instrument non tes berupa pengamatan perubahan tingkah laku yang berhubungan dengan apa yang dapat diperbuat atau diketahui.

Mengembangkan performance kinerja untuk bidang pendidikan karakter pada bidang tata busana, misalnya peserta didik diberi tugas untuk membuat busana sampai jadi mulai dari mendesain mode busana, membuat pola busana, merancang bahan busana sampai busana jadi. Untuk mengukur kemampuan proses mendesain atau membuat busana menggunakan alat evaluasi non tes dalam bentuk lembar observasi sheet yang dilengkapi dengan skala penilaian dan disertai rubrik untuk kriteria penilaiannya. Alat evaluasi untuk mengukur alasan pemilihan desain, pemilihan bahan menggunakan tes. Menggunakan alat evaluasi *interview guide* untuk mengukur afektif tentang sikap dalam memilih busana, membuat desain busana, membuat busana. Kualitas alat evaluasi yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data perlu dijaga dengan melakukan validasi ahli agar alat ukur tersebut benar-benar memiliki keandalan yang cukup tinggi.

Pendidikan karakter yang bisa diintegrasikan dalam materi pelajaran tata busana dalam bentuk proyek akhir pembuatan busana monumental melalui asesmen performansi di dalamnya terkandung nilai-nilai dimensi karakter mandiri, tanggung jawab, menghargai hasil

karya, percaya diri dengan berani tampil, dapat bekerja sama dalam kelompok.

Asesmen pendidikan karakter yang menyangkut perubahan perilaku dalam domain afektif sangat sulit dilaksanakan dibandingkan dengan yang lain. Perlu dikembangkan alat untuk mengasesmen *achievement* dari domain afektif. Salah satunya dengan teknik wawancara/*interview*, contohnya *interview* yang menyangkut bidang busana dalam pemilihan mode busana, misal kaitannya dengan estetika dan etika berbusana, teknik wawancara dalam bentuk terstruktur apabila semua pertanyaan sudah disiapkan dalam bentuk panduan, adapun teknik wawancara dalam bentuk tidak terstruktur apabila pertanyaannya disesuaikan dengan kondisi saat *interview* berlangsung. Banyak sekali skala sikap yang dikembangkan untuk asesmen pencapaian siswa dalam domain afektif. Contohnya peserta didik diberi pertanyaan tentang pendapat mereka mengenai konsep berbusana yang bernurani atau mereka ditanya tentang 2 ide yang bertawanan.

Tidak ada satu metodepun yang bisa menjangkau semua aspek *performance* kinerja peserta didik dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu perlu penggabungan beberapa metode asesmen misalnya: tes tertulis, tes *performance*, observasi (observasi secara pribadi atau observasi oleh guru atau para ahli), portofolio, individu atau tugas kelompok. Ini bukan suatu hal yang sederhana dan mudah atau murah untuk mengembangkannya tetapi bila berhasil dikembangkan akan mempunyai kualitas yang tinggi untuk meningkatkan *performance* peserta didik dalam pendidikan karakter.

### C. PENUTUP

Pendidikan di setiap jenjang, termasuk Pendidikan Kejuruan harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yaitu menyiapkan sumber daya manusia berkualitas. Keadaan ini perlu diikuti

dengan upaya program pendidikan kejuruan yang berorientasi pada pasar kerja yang relative berubah. Proses pembelajaran perlu menekankan penguasaan soft skills yang terintegrasi pada hard skills, untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, serta menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Lulusan semakin kuat kepribadian dan dapat bekerja secara efektif ditempat kerja

Proses integrasi pendidikan karakter ke dalam pendidikan kejuruan adalah proses mengintegrasikan karakter dalam pendidikan kejuruan baik melalui kurikulum, pembelajaran, kepemimpinan, kegiatan kesiswaan, maupun iklim dan budaya sekolah. Integrasi pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (adaptif, normative, dan produktif).

Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan melakukan perubahan pada peserta didik, yang dirancang pendidik melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Untuk mengukur besar dan kualitas perubahan dalam mengimplementasikan program pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, perlu melakukan penilaian dan evaluasi secara berkesinambungan. Penilaian dan evaluasi merupakan rangkaian kegiatan dalam melaksanakan pembelajaran di pendidikan dasar, pendidikan dan menengah, serta pendidikan tinggi. Dalam konteks pembelajaran, asesmen atau penilaian adalah merupakan kegiatan pengumpulan berbagai informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka menentukan keputusan-keputusan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran.

Teknik asesmen untuk mengevaluasi suatu program pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui materi pelajaran, perlu untuk penggabungan beberapa metode asesmen misalnya: tes tertulis, tes performance, observasi (observasi secara pribadi atau observasi oleh guru atau para ahli), portofolio, individu atau tugas kelompok, karena tidak ada satu metodepun yang bisa menjangkau semua aspek performance kinerja peserta didik/mahasiswa dalam pendidikan karakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anderson, W., (2003). *Classroom assessment: Enhancing the quality of teacher decision making*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc).

Anonim. 2011, *Kurikulum Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Globe National Plus*. Tersedia pada: <http://www.sekolahglobe.sch.id/program/smk/kurikulum>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2011

Anonim. *Reposisi Pendidikan Menengah: Perubahan Paradigma Pendidikan Menengah Sebagai Paranaata Pembangunan*. Tersedia pada: <http://www.scribd.com/doc/18906292/reposisi-pendidikan>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2010.

DIKNAS 2007, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, Pusat Kurikulum, Direktorat Pembinaan Dasar dan Menengah, Jakarta.

Johnson David, W & Johnson Roger, T. (2002). *Meaningful Assessment*. Arlington Street Boston: Ally & Dacon A Pearson Education Company)

Kemdiknas (2010) *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2010*. Jakarta: Kemendiknas. Diambil pada tanggal 6 April 2010 dari [www.kemdiknas.go.id](http://www.kemdiknas.go.id).

Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books

National Research Council (1999). *Testing, teaching, & learning, a guide for state and school districts*. Washington, D.C.: National Academy Press. Diambil pada tanggal 20 September 2009, dari [http://books.nap.edu/html/testing\\_teaching/](http://books.nap.edu/html/testing_teaching/)

National Research Council (2000). *The assessment of science meets the science of assessment*. Washington, D.C.: National Academy Press. Diambil pada tanggal 27 September 2009, dari <http://www.nap.edu>

Robinson, J.P. (2000), *What are employability skills? The Workplace*. Alabama Cooperative Extension System, Volume 1, Issue 3, 15 September 2000

Salvia, J. & Ysseldyke, J.E. (1996). *Assessment*. 6th Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.

Suyanto S., (2005) *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta. Depdiknas. Ditjen Dikti P2TK & KPT)

Wahyudin, D (2010), *Integrasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum Pendidikan Guru*. (Artikel) *Prosiding Konferensi Internasional Pendidikan Guru Ke4 (UPI-UPS1)*. Bandung: UPI Press.